



## **Pola Komunikasi Rasulullah SAW dalam Menetapkan Hukuman Pelaku Persetubuhan di Siang Hari Ramadhan**

**Aflah Agan Hasibuan\***

Universitas Islam Negeri Suamtera Utara, Indonesia

[\\*hasibuan0204@gmail.com](mailto:hasibuan0204@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out the punishment for people who have sexual intercourse during the day in the month of Ramadan and the communication patterns of the Prophet Muhammad in resolving cases of sexual intercourse during the day during the month of Ramadhan. The research method used in this research is library research with a historical, normative theological and sociological approach. The results of the research show that the punishment for people who have sexual intercourse during the day in the month of Ramadan is: freeing their servants, fasting for two consecutive months and feeding sixty poor people. The punishment is in accordance with the limits of the abilities of the person being punished. The communication pattern of Rasulullah SAW in resolving cases of sexual intercourse during the day during the month of Ramadan was a verbal communication pattern in the nature of Q & A (question and answer) and gift away.*

**Keywords:** *Communication Patterns; Rasul SAW; Intercourse; Punishment.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukuman orang yang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan dan pola komunikasi Rasulullah SAW dalam

menyelesaikan kasus persetubuhan di siang hari pada bulan Ramadhan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *historis*, teologi normatif dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman orang yang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan yakni: memerdekakan hamba sahaya, puasa dua bulan beruntun dan memberi makan enam puluh orang miskin. Hukuman tersebut sesuai dengan batas kemampuan orang yang dihukum. Pola komunikasi Rasulullah SAW dalam menyelesaikan kasus persetubuhan di siang hari pada bulan Ramadhan adalah pola komunikasi verbal yang sifatnya Q & A (*question and answer*) dan *gift away*.

**Kata kunci:** Pola Komunikasi; Rasul SAW; Persetubuhan; Hukuman.

## PENDAHULUAN

Ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana metode, strategi, dan pendekatan-pendekatan dakwah atau cara yang bijak dalam menyosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat). Tujuannya tidak lain agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari demi meraih rida Allah SWT dan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Ridwan, 2021). Sebagai utusan Allah dengan misi penegakkan kalimat tauhid, Rasulullah SAW berdakwah selama 13 tahun di Makkah. Beliau menjalaninya dengan penuh perjuangan dan pengorbanan sampai Allah SWT memerintahkan kepada Nabi SAW untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Perjuangan beliau tersebut telah dikisahkan oleh Allah dalam Q.S. *Al-Hijr* (15): 97-99.

﴿وَلَقَدْ نَعَلْنَا أَنكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ  
السَّاجِدِينَ ۝ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ۝﴾

Terjemah Kemenag 2019 (97) Sungguh, Kami benar-benar mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit (gundah dan sedih) disebabkan apa yang mereka ucapkan. (98) Maka, bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang sujud (salat), (99) dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian) (Depag, 2020).

Pada ayat di atas, Allah SWT menyebutkan bahwa Nabi SAW merasakan kekecewaan dan sakit hati dengan perkataan orang-orang musyrik yang dilontarkan kepada Nabi SAW, akan tetapi Nabi tetap

bersabar dalam mengemban amanah dakwah dari Allah SWT Hingga pada akhirnya Nabi SAW berhasil menaklukkan Kota Makkah pada tahun 8 H (Yakub Amin, 2021). Nabi SAW berhasil membawa Islam jaya dan orang berbondong-bondong masuk ke dalamnya. Keberhasilan ini tentunya didukung oleh metode yang tepat.

Pola komunikasi merupakan media yang sangat penting bagi pengembangan dan pembentukan karakter pribadi maupun penciptaan lingkungan masyarakat, sehingga diri kita sendiri dan masyarakat akan terpola dan terbentuk dengan komunikasi yang dikembangkan. Melalui komunikasi seseorang akan tumbuh dan belajar menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai dan mengasihi orang lain dan sebagainya. Rasulullah SAW merupakan sosok atau figur yang familiar yang sudah tidak asing lagi ditelinga serta tidak membosankan untuk selalu diteladani dalam segala aspek kehidupannya, termasuk aspek pola komunikasinya. Hal inilah yang menyebabkan para shahabat “orang bertemu Rasulullah (Yuslem, 2001), maupun *tabi'it tabi'in*, selalu mengidamkan dan mengidolakan seorang Muhammad Rasulullah yang selalu menjadi teladan bagi umat yang beriman sampai akhir zaman.

Pola komunikasi yang dikembangkan oleh Rasulullah pada zamannya menjadi magnet bagi setiap orang yang bertemu dengan Rasulullah maupun umat Muhammad yang hanya bisa mendengar, membaca sejarah dan fakta yang mencengangkan yang membuat orang menjadi penasaran dan ingin mengenalnya lebih dekat dengannya, sehingga patut rasanya untuk menjadi teladan dan diteladani bagi umat seluruh alam semesta ini, tidak terkecuali pada pemimpin negeri ini.

Pola komunikasi Nabi Muhammad SAW dalam mengemban amanah sebagai Rasul, pemimpin maupun pembimbing umat, baik pada bidang agama, sosial, budaya maupun yang lainnya, tergambar pada tiga pola komunikasi, yakni: Komunikasi verbal, Komunikasi fisik dan Komunikasi emosional. *Pertama*, Komunikasi Verbal. Pola komunikasi ini merupakan pola komunikasi yang paling banyak dilakukan oleh Rasulullah dalam membimbing keluarganya maupun membina umatnya, misalnya, diperintahkan untuk selalu lemah lembut, sopan dan santun dalam berkomunikasi secara lisan, khususnya kepada kedua orang tua, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an “*wala taqul labuma uffin wala tanbar huma, waqul labuma qaulan karima*”. Dalam hal ini jelas tergambar bahwa cara berkomunikasi seperti ini, jika dikembangkan dan diteladani, akan

berdampak luar biasa dan sangat signifikan dalam pengembangan dan pembentukan karakter anak dan remaja pada masa sekarang ini. Selain itu Rasulullah juga memerintahkan untuk selalu membaca basmalah dalam setiap mau memulai pekerjaan maupun kegiatan apapun, tentunya kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berkesesuaian dengan aturan dan norma agama. Perintah membaca *basmalah* ini sangat-sangat sederhana, tetapi tidak banyak diantara kita yang melupakan atau lupa dan bahkan cenderung mengabaikannya, karena dianggap tidak penting. Padahal aktivitas apapun yang akan kita lakukan diawali dengan basmalah, maka dapat dipastikan akan mendapatkan barokah Allah SWT itu janjinya.

Ada pola komunikasi yang juga setiap saat dan setiap waktu, kita diminta untuk mengucapkan salam dengan "*assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*", ketika kita bertemu dengan sesama muslim, saling mendo'akan, walaupun banyak diantara kita yang tidak sadar bahwa salam itu adalah untuk mendoakan diri sendiri dan orang lain. Dalam momentum maulid nabi ini, hal-hal yang dianggap sederhana seperti ini layak untuk diteladani dan disemarakkan bersama, khususnya bagi remaja yang sudah disibukkan dengan pekerjaan rutin yang tidak menggambarkan identitasnya sebagai generasi-generasi muda penerus bangsa.

Menurut Bandura dan Gewirts, remaja berkembang moralnya apabila dalam kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya yang juga bertingkah laku sesuai moral. Artinya penciptaan lingkungan, "*bi'abtu mujtama' wa bi'atul usrob*" serta pembiasaan pola komunikasi verbal ini sangat baik untuk dikembangkan pada masyarakat saat ini, dalam kerangka meningkatkan kualitas dan potensi diri untuk membentuk generasi yang santun, sopan dan lemah lembut pada masa-masa yang akan datang.

*Kedua*, Komunikasi Fisik. Pola Komunikasi ini, dilakukan Rasulullah bersamaan dengan komunikasi verbal, misalnya ketika mengucapkan salam, maka akan berjabat tangan, disini akan terjadi ada kontak fisik antar dua orang, ini menunjukkan keakraban yang terjadi setiap saat ketika bertemu, seolah-olah tidak ada persoalan. Di samping itu juga dibarengi dengan senyuman yang membuat orang lain juga bisa tersenyum, sembari memberikan signal bahwa apa yang ucapkan serta kontak fisik yang dilakukan dengan berjabat tangan, sebanding dengan apa yang dirasakan, sehingga wajar kalau orang yang bersalaman ini akan dihapus semua dosanya.

Menurut Mohammad Ali orang yang berada di fase remaja akan mulai merasakan pentingnya tat nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menuju kepribadian yang matang. Pola komunikasi fisik ala Rasulullah ini, mengacu pada prinsip dasar “keras terhadap kafir, lemah lembut terhadap sesama” (*asyidda’ alal kuffar ruhama’ bainahum*). “Keras” disini jangan diartikan kasar “tanpa etika, tanpa sopan santun”, melainkan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

*Ketiga*, Komunikasi Emosional. Pola komunikasi emosional ini, jangan hanya diartikan marah, karena Rasulullah memberikan teladan bagi kita semua, agar mampu mengendalikan emosinya, ada kalanya kita diperintahkan untuk marah, adakalanya diperintahkan untuk sabar dan pasrah kepada ketentuan Allah. Misalnya, nampak senang “kegirangan” ketika melihat orang lainnya senang yang dibarengi dengan acapan hamdalah, dan tidak iri dan tidak dendam ketika mendapati orang lain mendapatkan nikmat yang melampaui dirinya. Rasulullah juga selalu menyampaikan pesan-pesan spiritual untuk selalu mengingat hari kematian, hal itu dilakukan untuk membuat sadar, tidak melawan, serta tunduk dan patuh pada perintahnya. Yang pada akhirnya akan termotivasi dan terdorong serta memiliki motivasi dan minat lebih untuk mengembangkan potensi diri dan mencari identitas dirinya sebagai seorang yang *kafah*.

Penyadaran seperti ini jarang dilakukan oleh para pemimpin kita karena disibukkan dengan kepentingan-kepentingan politik tertentu. Padahal menurut penulis, ini adalah hal yang paling efektif dan baik untuk selalu dilakukan dan diteladani. Sehingga pada akhirnya, akan berdampak pada aktivitas untuk tidak melakukan tindakan yang melanggar norma agama maupun norma-norma lainnya. Ketiga pola komunikasi Rasulullah ini, merupakan keteladanan yang seharusnya menjadi satu kesatuan yang utuh untuk kita lakukan secara bersama-sama dan komprehensif, untuk selanjutnya kita terjemahkan dalam setiap tindak tanduk kehidupan bermasyarakat saat ini, sehingga akan berdampak positif pada kehidupan kita baik dalam hal kehidupan beragama, bersosial, berbudaya maupun berpolitik.

Yang pada akhirnya, apa yang kita lakukan sejalan dan seirama dengan idola kita Muhammad Rasulullah SAW Semoga kita termasuk orang yang selalu mengingat serta bangga dan mengidolakan kelahiran Rasulullah SAW serta mampu meneladani ketiga pola komunikasi Rasulullah untuk membangkitkan semangat juang dalam membela dan

menegakkan ajaran agama Islam “*izzul Islam wal muslimin*” di muka bumi ini.

Hal yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana Rasul pada 21 Abad yang lalu telah menggunakan satu pola komunikasi yang lagi *trend* di kalangan remaja dan para konten kreator dewasa ini. Di mana Rasul menggunakan metodenya pada saat menyelesaikan perkara seorang pemuda yang menyetubuhi istrinya di siang hari pada bulan Ramadhan.

Berdasarkan narasi yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan dua permasalahan, sebagai berikut yaitu: (1) Bagaimana Hukuman orang yang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan? (2) Bagaimana pola komunikasi Rasulullah SAW dalam menyelesaikan kasus persetubuhan di siang hari pada bulan Ramadhan? Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hukuman orang yang bersetubuh di siang hari bulan Ramadhan dan pola komunikasi Rasulullah SAW dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pendekatan teologi normatif digunakan dalam memahami agama secara harfiah atau dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan melalui wujud empirik dari suatu agama yang dianggap sebagai hal yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan bahwa teologi sebagaimana kita ketahui pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas kepada kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi.

Hal dikarenakan sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen Katolik, teologi Kristen Protestan dan lain-lain (Mustaf, 2006). Adapun pendekatan sosiologis, ia digunakan dalam memotret fenomena sosial yang terjadi di masyarakat agar dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Sosiologi sendiri pada dasarnya dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami sebuah agama.

Dalam menguatkan kajian ini, maka penulis terlebih dahulu mencari-temukan sejumlah penelitian relevan mengenai dakwah Rasulullah SAW guna menemukan titik kebaharuan kajian. Berikut ini disajikan penelitian atau kajian terdahulu berkenaan dengan metode dakwah Rasulullah SAW.

Faktor penguat kajian ini, penulis terlebih dahulu mengamati sejumlah penelitian relevan mengenai dakwah Rasulullah SAW guna menemukan titik kebaharuan kajian. Berikut ini disajikan penelitian atau kajian terdahulu berkenaan dengan metode dakwah Rasulullah SAW:

Penelitian Siti Qoniatun Ni'mah yang membahas tentang, "Pola Komunikasi Rasulullah SAW Dengan Para Sahabat (Analisis Isi Hadits Nabi Tentang Akhlak Berkomunikasi Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa Almarjan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi tentang akhlak berkomunikasi dalam Kitab Al-Lu'lu' wa Al-Marjan karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi yang terdiri dari 10 hadits yang diteliti mengandung pola komunikasi. Adapun pola komunikasi yang digunakan, bila dilihat dari arahnya yaitu pola komunikasi satu arah, yaitu tentang larangan memaki dan memerangi sesama muslim, larangan namimah, larangan menipu, larangan mendiamkan saudaranya lebih dari xiv tiga hari tanpa alasan syar'ii, anjuran berkata jujur dan larangan berbohong, dan anjuran untuk menjaga lisan; pola komunikasi dua arah, yaitu tentang larangan kufur nikmat dan berkata buruk kepada suami dan larangan berdusta; dan pola komunikasi banyak arah, yaitu tentang anjuran menjalin silaturahmi yang baik dan larangan sumpah palsu. Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, pola komunikasi yang digunakan hanya pola komunikasi kelompok yang isi haditsnya sama dengan pola komunikasi dua arah dan banyak arah yang digunakan oleh Rasulullah SAW.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *historis*, teologi normatif dan sosiologis. Ihwal pendekatan historis, menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M), sejarah dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi luar, pengertian sejarah tidak lebih dari rekaman perputaran kekuasaan pada masa lampau manusia. Akan tetapi, jika ditilik dari sisi dalam, maka sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal usul segala sesuatu peristiwa terjadi (Arsyad, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pesan denotasi adalah pesan yang menyampaikan makna literal atau konkret dari sebuah simbol, kata, atau representasi. Dalam konteks linguistik, pesan denotasi mengacu pada makna yang secara langsung

terkait dengan kata atau simbol itu sendiri, tanpa interpretasi tambahan atau konotasi yang lebih dalam. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan secara rinci apa itu pesan denotasi (Ilham, 2021):

Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi manusia. Komunikasi merupakan media transformasi pesan, warisan ilmu dan nilai. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kemampuan komunikasi sering menjadi kemampuan pendukung utama terhadap keberhasilan suatu misi, termasuk misi dakwah yang mulia (Islam) (Hijrayanti Sari, 2018). Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah SWT dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan. Komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah SAW saat berkomunikasi dengan sahabatnya telah dimuat dalam kitab al-Lu'lu' wa al-Marjān, bila dilihat dari arah komunikasinya, ditemukan pola komunikasi satu arah, dua arah dan banyak arah. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Rasulullah SAW kepada para sahabat dakwah sangatlah variatif.

Dakwah Rasulullah SAW berhasil dalam karena beliau menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan menggunakan proses penyampaian ataupun pertukaran pesan (komunikasi) dalam bingkai '*linta labum*' dan '*asyshidā'u 'ala al-kuffār*'. Hal tersebut menghendaki agar seorang dai memiliki sifat dan berperilaku lemah lembut dalam mengomunikasikan pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan dan dipertukarkan serta tidak mudah diajak kompromi terhadap perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT.

### **Bersetubuh di Siang Hari pada Bulan Ramadhan**

Pesan konotasi merujuk pada makna tambahan atau tersirat yang terdapat dalam sebuah pesan, melebihi makna literal atau denotatifnya. Dalam konteks komunikasi, pesan konotatif sering kali mengandung aspek-aspek yang lebih abstrak, subjektif, atau emosional. Ini bisa termasuk asosiasi, nuansa, atau implikasi yang muncul dari kata-kata atau simbol-simbol yang digunakan dalam pesan tersebut. Berikut beberapa hal yang mencakup apa itu pesan konotasi:

Bersetubuh dengan istri merupakan ibadah yang paling nikmat, sehingga *targhib* (motivasi) pernikahan sangat banyak ditemukan dalam hadis Nabi. Walaupun bersetubuh itu merupakan ibadah, namun adakalanya dia akan menjadi momok yang serius bagi pasangan suami istri,



di mana ada masanya Islam mendikte nafsu birahi manusia dengan program puasa Ramadhan disetiap tahunnya. Pada malam hari di bulan Ramadhan, dikte terhadap birahi ditiadakan, hal itu terabadikan di dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 187.

﴿ أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ  
لَهُنَّ عِلْمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْغَن  
بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ  
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ط ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا  
تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ  
يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾

Terjemah Kemenag 2019 187. Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika malam hari birahi itu boleh untuk disalurkan, hingga pada waktu subuh tiba, dan pada waktu itu pula saatnya birahi tersebut kembali didikte hingga pada waktu maghrib. Pola komunikasi satu arah terlihat pada ayat di atas, hal tersebut menyebabkan bagi setiap orang yang melanggar akan dikenakan sanksi oleh syari'. Di dalam hadis Rasulullah SAW menjelaskan dengan rinci sebagai berikut:

(وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل) هو سلمة بن صخر بن سلمان ابن الصمة الأنصاري الخزرجي البياضي (إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: هلك يارسول الله, قال: وما أهلكك قال: وقعت على امرأتي في رمضان, قال: هل تجد ما تعتق رقبة قال: لا, قال: فهل تستطيع ان تصوم شهرين متتابعين قال لا, قال: فهل تجد ما تطعم ستين مسكينا قال لا, ثم جلس فأتى النبي صلى الله عليه وسلم بعرق فيه تمر) ورد في رواية غير صحيحين فيه خمسة عشر صاعا وفي اخرى عشرون (فقال: تصدق بهذا, فقال أعلى أفقر منا فما بين لا بتيها أهل بيت أحوج اليه منا فضحك النبي صلى الله عليه وسلم حتى بدت أنيابه ثم قال: اذهب فأطعمه أهلك).

Artiya: (dari Abi Hurairah ra berkata: datang seorang laki-laki) namanya salmah bin Shakhar bin Salman bin Shammah Al-Anshari Al-Khazraji Al-Bayyadhi (kepada Rasul SAW kemudian mengatakan: celaka saya Rasulullah. Rasul bertanya, apa yang membuatmu celaka? Ia menjawab: saya menyetubuhi istri saya di siang hari bulan Ramadhan. Rasul beranya; apakah kamu sanggup memerdekakan hamba? Ia menjawab, tidak. Kemudian Rasul kembali bertanya: apakah kamu mampu puasa selama dua bulan berturut? Ia menjawab tidak ya Rasul. Rasul kembali bertanya: apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin? Ia menjawab tidak, kemudian ia duduk dan Rasul datang membawa keranjang yang berisi kurma) diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis selain Shahih Bukhari dan Muslim bahwa kurma yang dibawa Rasul tersebut sebanyak lima belas *sha'* dan dalam riwayat lain dua puluh *sha'* (kemudia Rasul berkata bersedahkan dengan kurma ini, kemudian laki-laki itu bertanya, apakah

masih ada yang lebih fakir dari kami, tidak ada yang lebih membutuhkan terhadap kurma ini kecuali kami. Kemudian Rasul SAW tertawa sampai terlihat gigi taringnya, dan Rasul berkata, pergilah dan beri makan keluargamu (Ismail Al-Kahlani, t.t.).

Hadis di atas menjadi dalil wajib kafarah bagi orang yang melakukan hubungan badan di siang hari bulan Ramadhan. Mulanya rasul memberikan hukuman yang paling berat, tapi pelakunya tidak menyanggupi akan hukuman tersebut, kemudian Rasul meringankannya, tapi pelaku juga tidak mampu, begitulah seterusnya sampai Rasul yang harus bersedekah kepada mereka. Ada dua hukuman yang harus ditebus oleh pelaku, yaitu: Puasa *qada* (ganti), puasa dua bulan beruntun atau memberi makan enam puluh orang miskin. Imam Salim bin Sumair Al-Hadhrami, ulama dari kalangan Mazhab Syafi'i dalam kitanya Matan Safinah An-Najah mengatakan:

يجب مع القضاء للصوم الكفارة العظمى والتعزير على من أفسد صومه في  
رمضان يوماً كاملاً بجماع تام آثم به للصوم.

Artinya, “Selain *qadha*, juga wajib *kafarah ‘uzhma* disertai ta‘zir bagi orang yang merusak puasanya di bulan Ramadhan sehari penuh dengan senggama yang sesungguhnya dan dengan senggama itu pelakunya berdosa karena puasanya (Sumair, t.t.).

Kewajiban *kafarah ‘uzhma* dijatuhkan kepada orang yang sengaja menyenggama melalui kemaluan atau anus. Sedangkan kepada orang yang disenggama tidak dijatuhkan, baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu seperti yang dikemukakan dalam Asnal-Mathalib (Zakariya al-Anshari, t.t.):

لَا كَفَّارَةٌ عَلَيْهَا لِأَنَّهُ لَمْ يُؤْمَرْ بِهَا فِي الْخَبَرِ إِلَّا الرَّجُلُ الْمَوَاقِعُ

Artinya: “Tidak kafarat bagi wanita yang disenggama, sebab ia tidak diperintah melakukannya, kecuali laki-laki yang menyenggamannya, berdasarkan hadis.”

Kafarat ini tidak dijatuhkan kecuali kepada orang yang merusak puasanya dengan senggama, dilakukannya secara sengaja, menyadari sedang berpuasa, tahu keharamannya, kendati dirinya tidak tahu kewajiban kafarat itu. Sehingga, jika ia merusak puasanya terlebih dahulu dengan yang lain, seperti makanan, kemudian bersenggama, maka tidak ada kafarat baginya. Adapun yang dirusak adalah ibadah puasa. Selain ibadah puasa,

seperti ibadah shalat atau itikaf, tidak ada kewajiban kafarat. Kewajiban kafarah hanya pada perusakan ada puasa diri sendiri. Berbeda halnya jika yang dirusak adalah puasa orang lain, seperti seorang musafir atau orang sakit merusak puasa istrinya.

Persetubuhan dilakukan di bulan Ramadhan, walaupun masuknya bulan Ramadhan karena hasil pengamatan diri sendiri terhadap hilal atau karena informasi orang yang dipercaya. Kafarat dijatuhkan karena aktivitas senggama meskipun aktivitasnya berupa anal seks, baik dengan manusia, dengan mayat, maupun dengan hewan, walaupun tak sampai keluar sperma. Berbeda halnya dengan aktivitas seksual yang lain, seperti onani, masturbasi, dan oral seks walaupun hingga keluar sperma. Maka beberapa aktivitas seksual terakhir ini tidak mewajibkan kafarat. Tetapi jika sampai keluar sperma, puasanya batal dan wajib *qada*.

### **Pola Komunikasi Rasulullah SAW dalam Menyelesaikan Kasus Persetubuhan di Siang Hari pada Bulan Ramadhan**

Mitos dalam sinetron mengacu pada penggunaan elemen-elemen mitos yang mungkin terdapat dalam narasi, karakter, atau tema sebuah sinetron. Mitos dalam konteks ini mencakup cerita-cerita tradisional atau naratif budaya yang mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, atau norma-norma tertentu dalam masyarakat. Analisis mitos dalam sinetron melibatkan pengidentifikasian dan pemahaman terhadap bagaimana mitos-mitos ini tercermin dalam cerita dan karakter-karakternya. Berikut adalah beberapa contoh cara mitos mungkin hadir dalam cerita sinetron:

Uraian di atas menyadarkan kita bahwa dakwah dan komunikasi yang dilakukan Rasul kepada umatnya merupakan dakwah dan komunikasi yang lemah lembut bahkan tidak memberatkan umatnya. Pesona dakwah tersebut membuat orang-orang banyak sadar dan tersentuh psikisnya, sehingga banyak orang yang menyayangi Rasul. Tipikal dakwah yang dipraktekkan Rasul sesuai dengan Firmah Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾

Terjemah Kemenag 2019 (125) Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>424</sup>) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (424) Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Dalam menjalin relasi dan berkomunikasi, maka diperlukan untuk memperhatikan unsur-unsur komunikasi itu sendiri. Menurut Aris Toteles unsur-unsur komunikasi ada tiga, yaitu: Pembicara, lawan bicara dan materi pembicaraan (Sunarto, 2014). Bila dilihat dari hadis yang menjelaskan tentang hukuman bagi orang yang menyetubuhi istrinya di siang hari bulan Ramadhan maka telah terpenuhi unsur-unsur komunikasi yang telah dilakukan oleh Rasul SAW.

Pola komunikasi menarik yang digunakan Rasul SAW sama dengan pola komunikasi yang dilakukan para konten kreator dewasa ini, yakni pola komunikasi verbal yang sifatnya Q & A (Question and Answer) atau Tanya dan jawab. Di mana Rasul selalu menanya komunikan terhadap masalah yang sedang ia alami, dari sisi lain umpan balik (*feed back*) yang merupakan unsur komunikasi terlihat dengan jelas (Sunarto, 2014).

Komunikasi dua arah yang menjadi dasar pemecahan masalah terhadap kasus tersebut, apabila komunikasi satu arah yang dipakai Rasul ketika itu, dapat dipastikan untuk pelaku pasti tidak akan dapat menyelesaikan permasalahannya dan akan mendapatkan hukuman di akhirat. Karena hukuman pertama yang diberikan Rasul SAW adalah hukuman terberat dengan kewajiban memerdekakan hamba sahaya, sedangkan pemuda tersebut tidak memiliki hamba sahaya, bila harus membayar dia tidak akan sanggup.

Melihat pemuda yang bersalah itu tidak sanggup akan hal yang tawarkan Rasul, kemudian Rasul memberikan hukuman kedua dengan redaksi bertanya kepada pemuda tersebut apakah ia sanggup berpuasa dua bulan beruntun. Pemuda itu menjawab tidak sanggup, logikanya adalah puasa Ramadhan yang hanya satu bulan saja ia tidak mampu untuk menahan birahinya, gimana dengan puasa dua bulan beruntun. Melihat itu, Rasul memutar pikiran untuk memberikan hukuman yang ringan. Kemudian Rasul kembali menanyakan apakah kamu sanggup memberi makan enam puluh orang miskin, pemuda itu tidak menyanggungnya, dan terakhir rasul beri ia kurma dan suruh pemuda itu untuk menyedekahkan

kurma tersebut, pemuda tersebut balik bertanya apakah ada yang lebih fakir daripada keluarga kami, dan Rasul menyuruhnya kembali dan menyuruh kurma itu diberikan kepada keluarganya. Pola komunikasi verbal yang sifatnya Q & A dapat menyelesaikan permasalahan dan pelanggaran berat yang dilakukan pemuda tersebut.

Rasul mempunyai banyak cara untuk menyelesaikan masalah tersebut, tidak hanya dengan pola komunikasi saja, melainkan Rasulullah SAW. dikenal di kalangan sahabat sebagai seorang yang baik hati, suka memberi terlebih lagi ketika masuk bulan Ramadhan. Walaupun Nabi SAW bukanlah termasuk yang banyak memiliki harta akan tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi beliau untuk ringan memberi kepada orang lain (Hijrayanti Sari, 2018).

عن موسى بن أنس عن أبيه قال: ما سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم  
على الإسلام شيئاً إلا أعطاه قال: فجاءه رجل فأعطاه غنماً بين جبلين  
فرجع إلى قومه فقال: يا قوم أسلموا، فإن محمداً يعطي عطاء لا يخشى  
الفاقة.

Artinya: “Dari Musa bin Anas dari bapaknya berkata: tidak pernah Rasulullah SAW dimintai sesuatu karena Islam melainkan selalu dipenuhi. Pada suatu hari datang kepada beliau seorang laki-laki lalu diberinya seekor kambing di antara dua gunung (banyak yang diberikan seperti dua gunung) kemudian orang itu pulang ke kampungnya dan berseru kepada kaumnya” Hai kaumku, masuk Islamlah kalian semua, sesungguhnya Muhammad telah memberiku suatu pemberian yang dia sendiri tidak takut miskin.

Di antara unsur dakwah Nabi kepada non muslim yaitu mudah memberi dalam bentuk hadiah, sedekah dan mendahulukan orang lain dari dirinya demi kemaslahatan dakwah. Nabi SAW gemar memberi kepada orang yang baru saja memeluk Islam, dengan niat agar kecintaan mereka dengan agama Islam bisa tertancap dalam hati-hati mereka. Pemberian hadiah oleh Rasulullah kepada muallaf menunjukkan perhatian beliau kepada orang yang baru masuk Islam. Bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus. Karena seperti yang

diungkap oleh Tahir dan kawan-kawan bahwa para mualaf bisa jadi masih mengikuti dan melaksanakan tradisi agama atau kepercayaan yang dianut sebelumnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Tahir dkk., 2020). Hal ini karena hanya sedikit da'i yang konsen memberikan pembinaan dan metode komunikasi yang dilakukan da'i kurang tepat.

Pola komunikasi dengan suka bersedekah juga merupakan media yang Rasul lakukan dalam penyelesaian persmasalahan pemuda tersebut. Dari uraian hadis di atas, menjelaskan bahwa Rasul suka memberi kepada semua orang, bahkan yang tidak beragama Islam sekalipun, apalagi untuk orang yang beragama Islam tentu Rasul tidak pernah perhitungan. Pola komunikasi inilah yang kemudian sering digunakan para konten kreator untuk berkomunikasi dengan penggemarnya, dua pola komunikasi Rasul tersebut diadopsi yakni Q & A (question and answer) dan Gift away.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa kafarah bagi orang yang bersetubuh di siang hari pada bulan Ramadhan adalah memerdekakan hamba sahaya, bila tidak mampu maka berpuasa dua bulan beruntun, dan bila tidak sanggup maka memberi makan enam puluh orang miskin, bila tidak mampu juga. Kewajiban *kafarah 'uzhma* dijatuhkan kepada orang yang sengaja menyenggama melalui kemaluan atau anus. Sedangkan kepada orang yang disenggama tidak dijatuhkan, baik laki-laki maupun perempuan. Kafarat dijatuhkan karena aktivitas senggama meskipun aktivitasnya berupa anal seks, baik dengan manusia, dengan mayat, maupun dengan hewan, walaupun tak sampai keluar sperma. Berbeda halnya dengan aktivitas seksual yang lain, seperti onani, masturbasi, dan oral seks walaupun hingga keluar sperma. Maka beberapa aktivitas seksual terakhir ini tidak mewajibkan kafarat. Tetapi jika sampai keluar sperma, puasanya batal dan wajib *qada*. Pola komunikasi Rasulullah SAW dalam menyelesaikan kasus persetubuhan di siang hari pada bulan Ramadhan adalah komunikasi verbal yang sifatnya Q & A (Question and Answer) atau Tanya dan jawab. Di mana Rasul selalu menanya komunikasi terhadap masalah yang sedang ia alami, dari sisi lain umpan balik (*feed back*) yang merupakan unsur komunikasi terlihat dengan jelas. Komunikasi dua arah yang menjadi dasar pemecahan masalah terhadap kasus tersebut. Adapun pola komunikasi berikutnya adalah Gift away, Rasul memberikan sedekah kepada pelaku yang tidak punya apa-apa untuk diberikan kepada enam puluh orang miskin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. W. (2019). Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 2.
- Depag, R. (2020). *Alquran dan Terjemahnya*. PT. Sygma Examedia.
- Hijrayanti Sari, R. (2018). Pola Komunikasi Da'iyah Dalam Pembinaan Keagamaan Di Muslimah Wahdah Islamiyah Daerah Makassar. *Nukbbatul 'Ulum*, Vol. 4, No. 1.
- Ilham, A. (2021). *Pemakaian Bentuk Denotasi dan Konotasi Dalam Mitos Tuturan Nadiem Makarim.*. Universitas Diponegoro.
- Ismail Al-Kahlani, M. I. (t.t.). *Juz 2*. Diponegoro.
- Mustaf, M. D. (2006). Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama. *Jurnal Studi Islamica*, Vol. 3, No. 2.
- Ridwan, H. S. (2021). Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik Dalam Kitab **Ṣaḥīḥ** Muslim). *Nukbbatul 'Ulum*, Vol. 7, No. 2.
- Sumair, S. (t.t.). *Safinatun Najah*. Darul Ihya.
- Sunarto, H. A. (2014). *Retorika Dakwah*. Jaduar Press.
- Tahir, A., Hafied, C., & Arianto, A. (2020). Komunikasi Dakwah Da'i Dalam Pembinaan Komunitas Mualaf di Kawasan Pegunungan Karomba Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 2.
- Yakub Amin, M. (2021). Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathu Mekkah. *Politea*, Vol. 4, No. 1.
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul Hadis*. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Zakariya al-Anshari, Z. ibn M. ibn. (t.t.). *Asnal-Mathalib fi Syarbi Raudhit-Thalib, Juz I*. Darul Kitab al-Islami.